



IMPLEMENTASI INOVASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MASA PANDEMI COVID-19 DI SMA KOTA MATARAM

Ahsanul Halik¹, Masnun² Ali Jadid Al Idrus³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email: ahsanul.haliklotim@gmail.com

Abstrak

Kajian ini dilatari oleh pandemi COVID-19 yang memaksa berbagai kehidupan berubah begitu cepat yang karenanya dunia pendidikan harus menyesuaikan diri di tengah kekacauan yang mengancam keselamatan warga belajar. Situasi ini mendorong Pemerintah menelorkan inovasi kebijakan pembelajaran sebagai jangkar moda interaksi pembelajaran, termasuk di antaranya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki kekhasan dibandingkan mata pelajaran lain. Atas dasar itulah, peneliti melihat urgensinya untuk melakukan riset soal inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Mataram. Kajian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif-deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis dengan paradigma *grounded research* dimana penggalian datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan Focus Group Discussion dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. PJJ dalam implementasinya tidak semulus yang diharapkan. Persoalan yang dikeluhkan cukup beragam. Mulai dari perangkat seperti laptop dan handphone. Tidak semua orang tua peserta didik mampu memfasilitasi anaknya handphone dan laptop, terlebih lagi sejak Corona banyak orang tua yang terkena PHK dari tempatnya bekerja, sehingga perekonomian keluarga menjadi lebih sulit. Jaringan internet yang kurang memadai pun menjadi salah satu kendala dalam PJJ. PJJ yang dilakukan di rumah membuat tingkat kedisiplinan peserta didik menjadi menurun seperti banyak peserta didik yang masih terlambat untuk masuk ke dalam ruang pembelajaran virtual.

Kata kunci: *Inovasi, PAI, COVID-19, PJJ*

Abstract

This study was motivated by the COVID-19 pandemic, which forced various lives to change so rapidly that the world of education had to adapt in the midst of chaos that threatens the safety of learning citizens. This situation encourages the Government to formulate learning policy innovations as an anchor for learning interaction modes, including in Islamic Religious Education (PAI) subjects which have specific characteristics compared to other subjects. On that basis, I saw the urgency to conduct research on learning innovations in PAI Education during the COVID-19 Pandemic in the City of Mataram. This study is a qualitative-descriptive field research. The data collected was analyzed using a grounded research paradigm where the data was extracted using several techniques such as observation, interviews, documentation, and Focus Group Discussion (FGD) techniques using purposive sampling technique. PJJ in its implementation is not as smooth as expected. The issues complained of are quite diverse. Starting from devices such as laptops and cellphones. Not all parents of students are able to facilitate their children with cellphones and laptops, especially since Corona, many parents have been laid off from their places of work, so that



the family economy becomes more difficult. Inadequate internet network is also one of the obstacles in PJJ. PJJ conducted at home makes the discipline level of students decrease as many students are still late to enter the virtual learning room.

Keywords: *Inovation, PAI, COVID-19, PJJ*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak ditutupnya ruang transmisi pengetahuan di seluruh jenjang pendidikan, tidak kurang dari 60 juta murid di Indonesia terdampak sejak pandemi COVID-19 merebak di Indonesia Maret 2020. Munculnya terma *learning delay*, *learning low*, *lazy learner*, bahkan *learning loss* merupakan kekhawatiran yang paling dominan di tengah kerisauan soal kesehatan yang tidak menentu. Penutupan sekolah yang terjadi berbulan-bulan tidak hanya berdampak terhadap pembelajaran, tetapi juga terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak yang sedang berada di dalam kuadran penting perkembangannya, serta dengan konsekuensi jangka panjang. Anak di luar sekolah juga lebih berisiko menjadi korban eksploitasi ataupun kekerasan fisik, emosional, dan seksual. Indonesia telah mencatat kenaikan yang memprihatinkan dari angka perkawinan usia anak dan kekerasan sejak pandemi bermula. Dari data beberapa Pengadilan Agama, permohonan dispensasi nikah naik tiga kali lipat dari 23.126 pada tahun 2019 menjadi 64.211 pada tahun 2020.

“Bagi anak-anak, makna sekolah lebih dari sekadar ruang kelas. Sekolah adalah lingkungan tempat belajar, berteman, mendapatkan rasa aman, dan kesehatan, Semakin lama anak berada di luar sekolah, semakin lama pula mereka terputus dari bentuk bentuk dukungan penting ini. Jadi, seiring dengan pelonggaran pembatasan mobilitas karena COVID-19, kita pun harus memprioritaskan pembukaan kembali sekolah dengan aman agar jutaan murid tidak perlu menanggung kerugian pembelajaran dan potensi diri seumur hidupnya,” terang Perwakilan UNICEF Debora Comini.

Atas kenyataan itulah Human Rights Watch dalam sebuah laporannya setebal 125 halaman yang diberi judul, “Waktu Tak Bisa Menunggu: Peningkatan Ketimpangan dalam Hak Anak atas Pendidikan Akibat Pandemi COVID-19” mengajak pemerintah di seluruh dunia untuk segera mengambil langkah inisiatif untuk memulihkan kerusakan yang menimpa pendidikan akibat disrupsi yang tak pernah terjadi sebelumnya dari pandemi COVID-19. Langkah menggesa menjadi tak bisa ditunda karena anak-anak itu mulai bekerja, menikah, menjadi orang tua, kian kecewa dengan pendidikan, dan memutuskan bahwa mereka tak akan bisa mengejar ketertinggalan atau telah melewati batas umur pendidikan wajib atau gratis yang dijamin oleh Undang-undang tiap-tiap negara. Pelbagai bukti menunjukkan bahwa murid-murid yang akan kembali ke sekolah sekalipun bakal merasakan dampak ketertinggalan pembelajaran selama pandemi berlangsung.

Lebih lanjut dijelaskan dalam laporan tersebut, penutupan sekolah gara-gara COVID-19 terutama merugikan murid-murid dari bermacam kelompok masyarakat yang menghadapi diskriminasi dan dikucilkan oleh sistem pendidikan bahkan sebelum pandemi. Mereka di



antara lain adalah anak-anak dari keluarga miskin atau hampir miskin; anak-anak dengan disabilitas; minoritas etnis dan rasial di sebuah negara; anak-anak perempuan di negara-negara dengan ketimpangan gender; anak-anak yang terusir, migran, pengungsi, serta pencari suaka, anak-anak pedesaan maupun yang berada di berbagai kawasan terdampak konflik bersenjata.

Berbagai potret buram sebagai konsekuensi penghentian secara menyeluruh praktik pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan mendorong negara-negara dunia untuk merekonstruksi postur idel pembelajaran: suatu desain pembelajaran yang memungkinkan alih pengetahuan dapat dilakukan, satu sisi yang lain keselamatan warga belajar juga mendapat jaminan. Atas dasar semangat inilah, Belajar dari Rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Ruang (Daring) dan Pembelajaran Jarak Jauh Luar Ruang (Luring) serta Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas digulirkan oleh Pemerintah. Konsep, implementasi Belajar dari Rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Ruang (Daring) dan Pembelajaran Jarak Jauh Luar Ruang (Luring) pada Mata Pelajaran PAI masa pandemi COVID-19 di SMA Kota Mataram adalah topik utama kajian di sini.

B. Kerangka Teoritik

1. Inovasi

Inovasi kerap menjadi topik yang selalu bernas didiskusikan. Isu ini selalu diketengahkan sebagai respons terhadap hal-hal baru yang membutuhkan cara penyikapan yang konstruktif dengan tujuan spesifik dan atau untuk memecahkan suatu masalah. Secara etimologi, *inovasi* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *innovation* yang berarti *pembaharuan* dan *perubahan*. Kata kerjanya *innovo*, yang artinya *memperbaiki* dan *mengubah*. Jadi, inovasi adalah perubahan baru menuju arah perbaikan dan berencana (tidak secara kebetulan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *inovasi* diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, yang (gagasan, metode atau alat) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999).

Para pakar mengungkapkan berbagai pengertian, persepsi, interpretasi tentang inovasi dengan susunan kalimat dan penekanan yang berbeda, tetapi mengandung makna yang sama, seperti White (1987), Kourago (1987), dan Kennedy (1987). White misalnya seperti dikutip Rusdiana mengatakan, “*Innovation ...more than change, although all innovations involve change*” (Inovasi lebih dari sekadar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan perubahan) (Rusdiana, 2014). Rogers memaknai inovasi sebagai, “*An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption.*” (Rogers, 1983). Sementara, Zaltman dan Duncan berpendapat, “*An innovation is an idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adoption. Innovation is the change object.*” (Zaltman, Gerald, Robert Duncan, 1973).

Peter M. Drucker dalam A.R Tilaar (1999) mengemukakan beberapa prinsip inovasi, yaitu sebagai berikut: (1) Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka. Artinya, inovasi hanya dapat terjadi apabila mempunyai kemampuan analisis; (2)



Inovasi bersifat konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat; (3) Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya; (4) Inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka intensi suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat.

Dengan demikian, inovasi adalah ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil invensi maupun discovery yang diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. 'Baru' di sini dapat diartikan mencakup ketidaktentuan artinya sesuatu yang mengandung berbagai alternatif. Sesuatu yang tidak tentu masih memiliki kemungkinan bagi orang yang mengamati, baik mengenai arti, bentuk, maupun manfaat. Dengan adanya informasi berarti mengurangi ketidaktentuan tersebut karena dengan informasi itu berarti memperjelas arah pada satu alternatif tertentu (Rusdiana, 2014).

2. Kebijakan

William N. Dunn (2003) mengemukakan bahwa analisis kebijakan adalah: "*Policy analysis is a problem-solving discipline that draws on theories, method, and substantive findings of the behavioral and social sciences, social professional and political philosophy, as is usual with complex activities there are several ways to define policy analysis. The one adopted here is that policy analysis is a process of multidisciplinary inquiry designed to create, critically assess, and communicate information that is useful in understanding and improving policies*". Untuk menganalisis persoalan ini, Dunn mengemukakan lima bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Masalah apakah yang dihadapi?
2. Kebijakan apa yang telah dibuat untuk memecahkan masalah tersebut, baik pada masa sekarang maupun masa lalu, dan hasil apakah yang telah dicapai?
3. Bagaimana nilai dari hasil kebijakan tersebut dalam memecahkan masalah? adalah tingkat (derajat) sampai di mana hasil suatu kebijakan membantu pencapaian suatu nilai (tujuan yang diinginkan)
4. Alternatif-alternatif kebijakan apakah yang tersedia untuk memecahkan masalah tersebut, dan apakah kemungkinan di masa depan?
5. Alternatif-alternatif tindakan apakah yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut?

Penjelasan dan uraian Dunn di atas akan sangat membantu dalam menganalisis kebijakan Pemerintah ketika mengeluarkan kebijakan tentang ketentuan-ketentuan penyelenggaraan pembelajaran di tingkat SMA di Kota Mataram. Jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan data penting ketika mengkonfrontasikannya dengan fakta yang



terjadi di lapangan, sehingga dapat diambil kesimpulan-kesimpulan atau temuan yang berarti dalam penelitian ini.

3. Sumber Belajar

Sebuah asosiasi pendidikan bernama Association for Education Communication and Technology (1977) diketengahkan bahwa *learning resources (for educational technology)-all of the resources (data, people, and things) which may be used by the learner in isolation or in combination, usually in an informal manner, to facilitate learning; they include messages, people, materials, devices, techniques, and settings*. Tak jauh beda dengan Hill and Hannafin dalam sebuah jurnal *Educational Technology, Research and Development* (2021) menggambarkan sumber belajar adalah *resources are media, people, places or ideas that have the potential to support learning. Resources are information assets-data points organized by an individual or individuals to convey a message*. Sementara itu, menurut Dirjen Dikti, sumber belajar adalah segala sesuatu dan dengan mana seseorang mempelajari sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. A. Januszewski dan Molenda dalam *Educational Technology: A Definition with Complementary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates (2008) memaknai sumber belajar sebagai segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang kegiatan belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin, berwujud benda dan orang yang dapat menunjang kegiatan belajar serta situasi belajar yang sengaja atau tidak sengaja diciptakan agar peserta didik secara individual dan atau secara bersama-sama dapat belajar.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Muhaimin (2002) memaknai Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Zuhairimi (1981) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup *sesuai* dengan ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat (2008) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. Abdul Majid dan Dian Andayani (2006) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Berdasarkan pelbagai pendapat pakar di atas dapat dipahami kemudian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah otorisasi peserta didik (beragama Islam) secara sistemik dan terukur untuk memperoleh konsep/pengetahuan, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran



Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan serta memosisikan (ajaran) Islam sebagai pandangan dunianya sehingga menjadi Muslim beriman dan bertaqwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karenanya, Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdul razak, 2010).

5. Pandemi COVID-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan keluarga besar virus yang terus bermutasi dan menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan (*zoonosis*). Virus ini dikenal ganas karena dapat mengakibatkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius. *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) merupakan dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan gejala berat yang berimbas pada gangguan saluran pernapasan.

Yuval Noah Harari, Slavoj Zizek, dkk. (2020) mengemukakan bahwa COVID-19 mampu bermutasi dari satu bentuk ke bentuk lain yang sifatnya lebih ganas dari bentuk sebelumnya. Setelah dilacak, ternyata *genom* virus ini berasal dari keluarga virus yang sudah dikenal sebelumnya, lalu mereka membuat klasifikasi sebagai *Sars-COV-2* atau *Coronavirus Disease (COVID-19)* yang muncul pada tahun 2019. Corona merupakan virus RNA strain tunggal positif berkapsul dan tidak bersegmen. Corona Virus bersifat sensitif terhadap panas dan secara efektif dapat dinonaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56 C selama 30 menit dan eter, alkohol, detergen non-ionik, dan kloroform, sedangkan lorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus. Gejala terpapar COVID-19 lazimnya ditandai dengan terjadi gangguan pernapasan atau sesak napas. Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa orang yang terpapar mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman dan pembauan atau ruam kulit. Menurut data dari negara-negara yang terkena dampak awal pandemi, 40% kasus akan mengalami penyakit ringan, 40% akan mengalami penyakit sedang termasuk pneumonia, 15% kasus akan mengalami penyakit parah, dan 5% kasus akan mengalami kondisi kritis.

Sejumlah indikasi penyebaran Coronavirus di antaranya diketahui melalui droplet dan kontak dengan droplet. Prognosis pasien sesuai derajat penyakit, derajat ringan berupa infeksi saluran nafas atas umumnya prognosis baik tetapi bila terdapat *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS) prognosis menjadi buruk terutama bila disertai komorbid usia lanjut dan mempunyai riwayat penyakit paru sebelumnya. Pencegahan utama sekaligus tata laksana adalah isolasi kasus untuk pengendalian penyebaran.

6. Media Pembelajaran Internet

Internet adalah cara berbagi informasi dan berinteraksi kapanpun dan di mana pun. Menurut Turban, Internet adalah jaringan komputer besar di dunia yang sebenarnya adalah jaringan jaringan. O'Brien menunjukkan bahwa Internet adalah jaringan komputer yang berkembang pesat dari jutaan orang terpelajar yang terhubung ke jutaan komputer dan banyak sekali pengguna. Awalnya, internet lahir untuk keperluan militer AS. Pada awal 1969, Badan



Proyek Penelitian Lanjutan (ARPA) dari Departemen Pertahanan AS melakukan percobaan jaringan yang disebut ARPAnet untuk mendukung penelitian militer. Namun dalam perkembangan selanjutnya, jaringan ini telah digunakan untuk penelitian akademis, dimulai dengan *University of California, Stanford Research Institute* and *University of Utah*.

Penggunaan internet dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Web course*; adalah penggunaan internet untuk tujuan pembelajaran, di mana semua materi pelajaran, diskusi, konsultasi, karya, latihan dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui Internet. Formulir ini tidak memerlukan kegiatan tatap muka baik untuk pembelajaran maupun evaluasi dan ujian, karena semua proses belajar mengajar dilakukan seluruhnya melalui penggunaan fasilitas internet seperti *email, chat room, bulletin board* dan konferensi *online*.
- b. *Web centric course*; di mana bahan belajar, diskusi, konsultasi, tugas dan latihan disampaikan melalui *internet*, sedangkan *review* dan konsultasi, diskusi dan latihan dilakukan secara langsung.
- c. *Web enhanced course*; pemanfaatan internet untuk pendidikan, untuk mendukung peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Formulir ini juga dikenal sebagai kursus *Web Lite*, karena kegiatan belajar utamanya adalah tatap muka di dalam kelas.

C. Metode Penelitian

Secara metodologis, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya dalam bentuk kata-kata dan analisis data dalam bentuk kesimpulan deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan ini berlandaskan pada pendapat Sugiyono, bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkonstruksi atau menginterpretasikan kedalam bentuk makna dan kemudian akan menjelaskan masalah yang akan dikaji di lapangan (Sugiyono, 2014). Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus. Pertimbangan menggunakan jenis penelitian studi kasus dalam penelitian ini adalah upaya mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai sumber informasi khususnya berkaitan dengan inovasi pembelajaran PAI pada masa pandemi COVID-19 di SMA Kota Mataram. Pertimbangan ini sesuai dengan pendapat John W. Creswell yang mengartikan studi kasus sebagai pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (John W. Creswell, 2017). Penelitian ini akan mendeskripsikan secara holistik tentang tiga hal pokok sebagaimana yang dikemukakan oleh Spradley yang disebut sebagai *social situation* meliputi tempat (*place*), aktivitas (*activity*), dan pelaku (*actors*) (Sugiyono, 2014).

Peneliti melakukan pengamatan dalam upaya *exploring a problem and developing understanding of a central phenomenon* (W. Gulo, 2002) terhadap subjek yang diteliti terkait kebijakan Pemerintah, implementasi kebijakan Pemerintah, dan implikasi kebijakan pembelajaran pada aspek *learning resources* (sumber-sumber belajar) pada mata pelajaran PAI



jenjang SMA di Kota Mataram sejak pandemi COVID-19. Data melalui tahapan *Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Focuss Group Discussion (FGD)* yang kemudian dianalisis menggunakan perspektif Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Huberman, 1992).

D. Hasil dan Pembahasan

Sistem pembelajaran Pembelajaran Jarak Jauh: Daring maupun Luring merupakan acuan metodik paling awal sejak pandemi COVID-19 terimplementasikan di tengah kegagalan-ketidaksiapan yang minim kecakapan literasi digital baik di kalangan sekolah, pendidik, peserta didik, dan juga wali/orang tua peserta didik. Dalam suasana kegentingan ini, memaksa seluruh elemen kependidikan untuk bergerak menjadi *fast learner* (pebelajar cepat) agar dapat berdialog-bernegosiasi dengan kurungan pandemi COVID-19 dengan menyusun rangkaian orkestrasi pembelajaran mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

Pertama, perencanaan pembelajaran, merupakan satu kesatuan mata rantai keilmuan yang tidak bisa dipisahkan karena sangat berpengaruh terhadap ‘apa dan bagaimana’ eksekusi praktik pembelajaran. Harjanto mengatakan bahwa perencanaan pengajaran mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: (1) merupakan suatu proses rasional, sebab berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang, (2) merupakan konsep dinamik, sehingga dapat dan perlu dimodifikasi jika informasi yang masuk mengharapkan demikian, (3) perencanaan terdiri dari beberapa aktivitas, aktivitas itu banyak ragamnya, namun dapat dikategorikan menjadi prosedur-prosedur dan pengarahan, (4) perencanaan pembelajaran berkaitan dengan pemilihan sumber dana, sehingga harus mampu mengurangi pemborosan, duplikasi, salah penggunaan dan salah manajemennya (Harjanto, 2006).

Melalui perencanaan yang maksimal, seorang guru dapat menentukan strategi apa yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, perencanaan dapat menghindarkan kegagalan pembelajaran (*the failure of learning*). Melalui perencanaan yang baik, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, serta *Focus Discussion Group (FGD)* yang peneliti lakukan, setidaknya dalam tahap perencanaan (*planning*) pembelajaran pada SMA Kota Mataram, yang dilakukan oleh pihak sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya adalah:

1. Melakukan koordinasi bersama jajaran sekolah, komite sekolah, dan juga orang tua/wali peserta didik
2. Mengadakan workshop guru-guru terkait pembelajaran model pembelajaran (Daring, Luring, dan blended learning)
3. Membuat grup WhatsApp per kelas
4. Melakukan sosialisasi kepada peserta didik terkait instrumen dan media pembelajaran
5. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kondisi dan ketersediaan fasilitas pembelajaran.



6. Menyiapkan berbagai materi pembelajaran dalam bentuk file PDF, Powerpoint, gambar, video, link, dan lain sebagainya yang dapat diunduh dengan mudah oleh peserta didik pada laman *web Moodle E-learning Management System*, atau moda pembelajaran lainnya.
7. Media pembelajaran berbasis Daring yang dilaksanakan menggunakan tipe media pembelajaran, yaitu berupa format teks, video, virtual meet, powerpoint, dan lain sebagainya.
8. Memperbarui sarana dan prasarana yang berbasis protokol kesehatan COVID-19.
9. Melakukan simulasi pembelajaran.
10. Merencanakan perangkat pembelajaran, termasuk prota, promes, silabus dan RPP di mana silabus dan RPP harus memuat unsur-unsur pembelajaran COVID-19.
11. Menentukan manajemen unit pengajaran selama kelas rumah, yaitu mengajar di rumah, dan mengatur waktu kelas sesuai dengan kebutuhan sekolah.
12. Memastikan sistem pembelajaran yang terjangkau bagi guru dan siswa dalam bentuk *platform* yang digunakan dalam pembelajaran online: *e-learning*, *moodle*, terminologi Microsoft, kuis, *Google Form*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, dan lain sebagainya.
13. Mengumpulkan data tentang status pelajar berupa pelajar yang memiliki gadget, nomor telepon orang tua pelajar, dan nomor telpon pelajar yang terhubung dengan WhatsApp.
14. Mengidentifikasi penyakit bawaan warga belajar, baik itu pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan, juga warga belajar yang berada/berada dari zona merah, dan atau telah melakukan perjalanan ke daerah zona merah.
15. Mengatur jadwal pembelajaran berupa secara Daring dan jam pelajaran secara Daring.
16. Monitoring guru, yang dilakukan melalui laporan belajar setelah melaksanakan pembelajaran baik melalui web maupun konferensi video yang dikumpulkan oleh guru setiap harinya.

Sementara itu, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik pada Mata Pelajaran PAI adalah dimulai dari menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang sedang diterapkan, yaitu Kurikulum 2013 yang meliputi:

1. Pendidik mengidentifikasi KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) pada Mata Pelajaran PAI.
2. Pendidik menyusun silabus, yaitu rancangan proses pembelajaran bersifat umum yang selanjutnya akan diturunkan menjadi RPP. Silabus disusun dengan KI dan KD yang akan disampaikan ke peserta didik.
3. Pendidik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang hanya disusun menjadi satu lembar.
4. Pendidik menyusun Prota (Program Tahunan) dan Promes (Program Semester).
5. Kaldik (Kalender Akademik) menjadi perangkat inti untuk menentukan target menyelesaikan setiap bab materi yang akan ditempuh dan menjadi tolak ukur pembuatan Prota dan Promes.



Pada aspek perencanaan ini, karena karakteristik pembelajaran PAI tidak semata memahami aspek kognitif semata, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan aspek sikap (afektif) agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, maka pendidik merancang instrumen penilain afektif dan psikomotorik peserta didik sesuai Kompetensi Dasar yang akan diajarkan agar keutuhan pembelajaran dapat tercapai. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Akar masalah yang menyebabkan masih kurang kemampuan afektif siswa salah satunya karena perencanaan pembelajaran yang kurang menyentuh aspek afektif siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan masih terpusat pada aspek kognitif dan psikomotorik, sedangkan kemampuan afektif hanya sebagai efek pengiring.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran, merupakan momen inti dari semua tahap proses pembelajaran yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006). Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Menurut Sudjana (1991) pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran menghajatkan adanya interaksi pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar yang bernilai edukatif dengan memanfaatkan pelbagai fasilitas sarana dan prasarana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dalam praktiknya, momen pembelajaran merupakan pengejawantahan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi rangkaian kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. RPP menggambarkan mekanisme dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan siklus pra pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh pendidik agar momen praxis pembelajaran merupakan transisi pengetahuan dan alih nilai yang berkualitas. Persiapan disini berwujud persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan pembelajaran yang produktif-edukatif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuhnya dalam momen-momen pembelajaran.

Di samping itu, untuk pelaksanaan penilaian aspek afektif pada mata pelajaran PAI dapat dilakukan dengan mengamati sikap siswa saat pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan adalah melakukan observasi langsung di kelas ataupun di luar kelas. Untuk teknik penilaian dapat dilakukan dengan membuat formulir penilaian diri, penilaian sejawat, penilaian jurnal dan wawancara dengan rekan guru. Bentuk penilaian afektif ini dapat dilampirkan dalam daftar nilai setiap guru, di samping nilai kognitif dan psikomotoriknya.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran PAI, kedisiplinan, motivasi, kesopanan, kebersihan, tanggungjawab dan akhlaknya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah. Motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pembelajaran PAI yang diterima peserta didik, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru, rekan-rekan, dan alam lingkungannya (Anas Sudijono, 1998).



Ketiga, evaluasi pembelajaran, merupakan proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Berikut adalah sampel dan atau model dari Pembelajaran Jarak Jauh Daring/Luring dengan materi PAI pada Kelas XI, yakni Hormat dan Patuhi Orang Tua dan Guru. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap praktik pembelajaran pada Mata Pembelajaran PAI masa pandemi COVID-19 di SMA Kota Mataram.

Tabel 4.1 Sampel Model Pembelajaran Pembelajaran Jarak Jauh Daring maupun Luring Mata Pelajaran PAI Masa Pandemi COVID-19 di Kota Mataram

<p><i>Pertama, pra pembelajaran.</i> Momen ini merupakan siklus khas pembelajaran Mata Pelajaran PAI yang secara teori dan praktik merupakan sesuatu yang baru kali pertama dilakukan sejak pandemi COVID-19 merebak. Dalam momen ini, guru PAI mengkonfirmasi kembali jadwal pembelajaran serta materi yang akan dipelajari ke peserta didik melalui Grup WhatsApp Kelas yang telah dibuat sebelumnya, yang diikuti dengan menyiapkan ruang kelas online/virtual (<i>virtual class</i>) serta membagi link kelas online/virtual (<i>virtual class</i>) yang diakhiri dengan melakukan konfirmasi ke peserta didik pada Grup WhatsApp Kelas bahwa pembelajaran PAI akan segera dimulai. Sementara untuk kelas Luring, secara teknis sedikit berbeda /dengan kelas Daring di mana siklus pembelajarannya paling prinsipil adalah mengkonfirmasi dan meminta kepastian dari orang tua/wali peserta didik tentang kebolehan bagi sang murid untuk dapat mengikuti kelas Luring. Selanjutnya, memastikan siapa saja siswa yang tertarik untuk mengikuti kelas Luring dalam Grup WhatsApp Kelas yang umumnya dilakukan dalam kelompok belajar terbatas (7 – 12) orang peserta didik. Berikutnya adalah memastikan lokus pembelajaran PAI dapat dilaksanakan serta mengkonfirmasi materi yang akan dipelajari dan memastikan kembali ke peserta didik pada Grup WhatsApp Kelas Luring bahwa pembelajaran PAI akan segera dimulai di lokus yang telah disepakati.</p> <p><i>Kedua, Langkah-langkah Pembelajaran yang mencakup (a) pendahuluan.</i> Pada saat kelas virtual (<i>virtual classroom</i>), guru mengkonfirmasi kepada siswa untuk masuk kelas virtual. Setelah seluruh siswa masuk kelas, guru mengabsen siswa dengan menyebutkan namanya satu persatu. <i>Setelah absensi sudah terisi semua, guru menyampaikan kepada siswa dalam kelas virtual agar membiasakan gaya hidup yang berbasis protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, cuci tangan dengan air mengalir, serta membatasi mobilitas.</i> Berikutnya adalah guru menyampaikan apersepsi berupa tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran dan langkah-langkah Pembelajaran. Pada saat pembelajaran tidak dilakukan dengan video konferensi dan atau <i>virtual classroom</i> dengan berbagai <i>platform</i> digital yang telah disepakati sebelumnya, proses</p>



pembelajaran dilakukan melalui *e-learning*, yaitu *moodle*, tujuan, manfaat pembelajaran sudah ada secara lengkap dan siswa tinggal mengklik materi apa saja harus dipelajari. Sementara untuk sekolah yang belum memiliki *e-learning management system*, interaksi pembelajaran sepenuhnya mengandalkan interaksi melalui Grup WhatsApp Kelas. Momen dan atau siklus pembelajaran yang sama juga dilakukan untuk moda pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan cara Luring;

(b) *Kegiatan Inti Pembelajaran*. Guru memberikan materi pembelajaran untuk dipelajari. Peserta didik mengamati, membaca dan menuliskan kembali materi di mana sebelumnya guru PAI *men-share* materi dalam laman Youtube dengan link: <https://youtu.be/cdN8uN2pu0> dan <https://youtu.be/wul44-LHwJk> terkait materi Materi Membaca Q.S. al-Isra'/17: 23 dan hadis terkait sesuai kaidah tajwid. Siswa didorong untuk menanyakan materi yang belum dipahami yang berkaitan dengan materi Q.S. al-Isra'/17: 23 dan hadis terkait. Siswa mengumpulkan data, dan saling berbagi informasi mengenai Membaca Q.S. al-Isra'/17: 23 dan Hadis terkait. Melalui Whatsapp group, Zoom Meeting. Siswa mengkomunikasikan hasil temuannya kemudian ditanggapi oleh peserta didik lainnya. Peserta didik menyimpulkan perihal materi yang telah dipelajari terkait Q.S. al-Isra'/17: 23 dan hadis terkait. Di luar itu, dalam konteks materi lain ketika interaksi pembelajaran melalui konferensi video ruang kelas virtual, guru menjelaskan materi ajar melalui format teks pada laptop/komputer/handphone di mana sebelumnya meminta siswa untuk memiliki buku dan atau menyiapkan dengan *self learning* (belajar mandiri) bahan yang relevan untuk mendukung pembelajaran. Setelah itu, guru menginstruksikan siswa untuk melihat, membaca, memahami, mengamati, bahkan mendemonstrasikan. Kemudian guru berkesempatan mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan dan atau peserta didik juga berkesempatan untuk menjawab beberapa pertanyaan dari teman agar siswa dapat berdiskusi sehingga pembelajaran bernuansa interaktif. Saat tidak dalam konferensi video, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari melalui *web-learning*. Biasanya guru mengartikan buku teks dalam bentuk kata, pdf atau ringkasan powerpoint dalam format teks, link internet, youtube, blogspot, dan lain sebagainya yang relevan serta mengarahkan siswa memahami berbagai penjelasan/pesan yang bersumber dari berbagai sumber belajar tersebut. Pada setiap akun siswa terdapat menu yang berisi materi mana yang diunggah dan informasi yang akan dibagikan guru kepada siapa, seperti media pembelajaran video, gambar, atau file yang berisi deskripsi materi, yang terkadang dimasukkan dalam tugas untuk instruksi pengiriman. Kesulitan-kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, siswa dan atau orang tua/wali peserta didik dapat melakukan komunikasi personal melalui chat pribadi di WhatsApp atau media penghantar lainnya.

(c) *Kegiatan Penutup*. Guru melakukan penguatan dan menarik kesimpulan dari tanya jawab materi pembelajaran. Jika ada tugas yang harus diserahkan, guru akan membagikan tugas dan mengumpulkan tugas sebelumnya. Guru memberikan berbagai bentuk pekerjaan rumah, antara lain membuat rangkuman, pembuatan gambar terkait materi, pembuatan video, dan menjawab pertanyaan di buku teks atau lembar kerja. Selanjutnya guru menyampaikan judul materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Dalam pengiriman



tugas dapat dilakukan melalui web *e-learning* di mana pada menu moodle sudah disediakan fitur untuk pengumpulan tugas. Apabila, terdapat kendala saat pengumpulan tugas melalui *e-learning*, siswa dapat mengumpulkan tugas melalui personal chat ke guru PAI masing-masing.

Ketiga, penilaian. Penilaian dilakukan oleh pendidik secara tertulis atau lisan. Secara tertulis misalnya dengan cara mengirimkan hasil pekerjaan dalam bentuk file atau difoto scan, essay; sedangkan lisan dengan cara mengirimkan rekaman suara atau voice note atau bisa juga dengan menggunakan video. Dengan demikian proses penilaian hasil belajar tetap dilaksanakan walaupun dilakukan secara Daring dan ataupun Luring.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran pada masa pandemi COVID-19, Daring maupun Luring, secara prinsip tidak jauh berbeda dengan kondisi normal sekalipun banyak hal yang harus dikondisikan dengan tetap mengacu kepada protokol kesehatan. Pada tahap perencanaan misalnya, pendidik tetap menyiapkan perangkat pembelajaran PAI, penyusunan RPP serta silabus tetap menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pada tahap persiapan, materi dari pendidik harus mengacu dan atau disesuaikan dengan sumber belajar yang digunakan. Seperti pembelajaran pada kondisi normal, sumber belajar berasal dari buku ajar guru dan buku siswa, hanya saja buku yang seharusnya diterima dalam bentuk cetak harus dikirimkan kepada peserta didik melalui *broadcast* dalam bentuk file perangkat lunak (PDF). Selain buku paket elektronik yang dikirimkan melalui *broadcast*, pihak sekolah juga menyediakan buku penunjang berbentuk LKS (Lembar Kerja siswa). Selain buku/modul, pendidik pun juga menambahkan sumber-sumber belajar dari situs online atau kanal Youtube yang dapat diakses peserta didik selama Belajar dari Rumah. Karenanya, guru sebagai fasilitator dituntut untuk terampil dalam menggunakan media pembelajaran digital seperti: *e-learning*, *Microsoft Term*, *Whatsapp Group*, *Google Meet*, *Google Form*, *Zoom Meeting*, *Instagram*, *Blogspot*, *Youtube*, dan lain sebagainya yang memungkinkan interaksi pembelajaran dapat berlangsung dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing aplikasi.

Di lembaga-lembaga pendidikan SMA negeri, umumnya telah difasilitasi dengan *e-learning* atau lazim disebut dengan *Learning Management System*; sebuah *platform* digital pembelajaran yang berbasis *web* yang di dalamnya menyajikan seluruh konten pembelajaran yang memungkinkan terjadinya praktik pembelajaran sinkron dan atau asinkron. Dengan demikian, semua kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan *browser* untuk mengunjungi *website* di mana dalam proses praktik pembelajarannya guru mata pelajaran PAI misalnya, akan diberi kode akses masuk (*login*), demikian juga halnya dengan peserta didik akan mendapatkan kode akses ke laman guru PAI. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi saling bertumpuk tugas dan materi antar-mata pelajaran yang satu dengan yang lain.

Diakui, berbagai *platform* digital sangat membantu pendidik dalam pembelajaran berlangsung sehingga praktik pembelajaran tatap muka, Daring maupun Luring, dapat dilaksanakan. Materi pembelajaran dapat berupa materi Power Point, PDF, image, dan lainnya yang dapat diunduh oleh peserta didik. Bagi peserta didik yang tidak dapat mengunduh karena



terkendala jaringan atau aplikasi yang tidak mendukung, pendidik membuka diri untuk memberikan materi secara langsung *face to face* sehingga peserta didik mendapatkan materi belajar yang sama dengan teman-temannya yang lain. Hal lain yang juga cukup menonjol selama praktik Daring dan Luring pada mata pelajaran PAI di Kota Mataram adalah, para guru PAI cukup kreatif membuat video edukasi yang selanjutnya di-*share* ke dalam *platforme-learning* sekolah dan atau men-*download* video edukasi yang relevan dengan materi PAI yang *link*-nya di-*share* ke Group kelas dan atau *lamane-learning* sekolah.

Sementara itu, dalam hal pemberian tugas tugas kepada peserta didik, pendidik umumnya menerapkan penugasan secara sinkron dan asinkron. Dalam pembelajaran asinkron, e-mail, papan diskusi online, wikipedia, dan blog adalah sumber daya yang mendukung pembelajaran. Pendidik misalnya memberikan tugas untuk membuat kesan dan pesan dari film pendek yang dikirimkan melalui Whatsapp Group peserta didik. Dari film tersebut pendidik kirimkan dalam dua format, yaitu video dan link Youtube. Dengan demikian, peserta didik dapat kapan saja mengakses tugas yang diberikan pendidik tanpa batasan waktu. Sedangkan penugasan secara sinkron misalnya ketika di awal pembelajaran pendidik sering memberikan kuis singkat kepada peserta didik untuk mereview materi-materi sebelumnya yang harus mereka selesaikan di saat itu juga dan tentunya terbatas dalam waktu pengerjaannya.

Implementasi pembelajaran jarak jauh, Daring/Luring memang tidak mudah karena dalam praktiknya pembelajaran yang berbasis virtual ini seperti WA, *e-learning*, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dan lain sebagainya tidaklah sederhana. Berbagai soal teknis dan non teknis muncul seperti sulitnya untuk menyeragamkan kehadiran siswa dengan berbagai alasan seperti tidak ada kuota, HP-nya non android, atau boleh jadi di saat yang bersamaan dalam satu keluarga terdapat lebih dari satu anggota keluarga yang harus melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dari segi proses pembelajarannya juga tidak kalah tingkat kesulitannya, misalnya terbatasnya metode pembelajaran yang dapat dipakai serta tidak terkontrolnya waktu pembelajaran karena para siswa juga terikat jadwal dengan pelajaran yang lainnya. Selain itu, pengontrolan pada siswa yang memperhatikan atau tidaknya sulit dilakukan. Secara umum, guru mengontrol siswa ketika proses pembelajaran dari rumah yang berbasis virtual dengan cara tetap melihat interaksi mereka di aplikasi grup yang sudah ada. Jika menggunakan *google class room*, *zoom* atau *e-learning*, guru tidak terlalu kesulitan untuk mengontrol aktivitas pembelajaran, akan tetapi tidak semua aktivitas pembelajaran virtual menggunakan aplikasi tersebut. Jika menggunakan WA, biasanya keaktifan siswa menjadi tolak ukur untuk mengontrol mereka dan apabila siswanya tidak hadir saat pembelajaran, maka guru akan melaporkan kepada wali kelasnya langsung. Kehadiran siswa akan direkap pada setiap pekannya oleh wali kelas dan akan dievaluasi langsung oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Selain itu, pada pembelajaran Daring, interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru cenderung tidak terkontrol, baik dari segi materi maupun jam pelajaran. Dari segi materi pembelajaran, pembelajaran Daring cenderung menyebabkan tidak tuntasnya materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena tidak kondusifnya peserta didik serta tidak disiplinnya dalam mengikuti pembelajaran Daring. Sebagian siswa cenderung beralasan dan mangkir dari



jam Daringnya sehingga guru tidak mampu memberikan teguran langsung yang terkadang materi sudah disampaikan setengahnya, siswa baru dapat hadir secara online. Diskusi/tanya jawab juga melelahkan tanpa akhir, bahkan sampai tengah malam karena interaksi komunikasi yang tidak fokus, *crowded*, tidak tuntas antara satu guru dengan banyaknya siswa.

Persoalan ketuntasan materi menjadi perhatian karena berbedanya target ketuntasan dengan hasil di lapangan seperti materi yang seharusnya ditargetkan 3 kali pertemuan. Namun kenyataannya, harusnya satu materi diagendakan 3 kali pertemuan (virtual) dapat berubah menjadi 5 sampai 7 kali pertemuan. Hal lain yang dikeluhkan oleh siswa adalah menumpuknya tugas yang diterima para siswa karena biasanya dalam satu guru mata pelajaran akan memberikan minimal 1 penugasan sehingga siswa minimal mempunyai 10 sampai 15 tugas dari gurunya. Tidak heran kemudian, para orang tua wali murid banyak yang membantu dan mengerjakan langsung tugas anaknya, sehingga tugas yang seharusnya dikerjakan oleh siswa berubah menjadi dikerjakan oleh orang tua siswa.

E. Kesimpulan

PJJ baik Daring dan Luring merupakan moda pembelajaran alternatif untuk menjawab kebuntuan praktik pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. PJJ merunut pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020. Dengan adanya PJJ pendidik dan peserta didik belajar mengoperasikan teknologi sebagai media pembelajaran. Bisa dibayangkan bagaimana gagapnya para pendidik, stresnya orang tua yang mendampingi anak-anaknya belajar PAI di rumah, dan juga bingungnya peserta didik menghadapi tumpukan tugas yang aneh-aneh dari para pendidik yang sedang gagap.

Pasalnya, peserta didik, pendidik, dan orang tua peserta didik dihadapkan dengan sistem pembelajaran baru yang sangat awam bagi mereka. Wajar kegagapan ini terjadi karena tidak ada satu negara mana pun di dunia yang siap dengan pembelajaran di tengah pandemi COVID-19. Alhasil, muncul berbagai masalah atau kendala yang masih sulit diatasi oleh mereka. Pelbagai upaya dilakukan pendidik agar PJJ tetap dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan media *Group Whatsapp*, *Google Classroom*, dan aplikasi belajar lainnya, sedangkan untuk pembelajaran secara Daring (Dalam Jaringan) pendidik biasa menggunakan media seperti *Zoom meeting*, *Google Meet*, dan lain sebagainya.

Tentu saja PJJ dalam implementasinya tidak semulus yang diharapkan. Persoalan yang diresahkan, juga dikeluhkan cukup beragam. Mulai dari perangkat seperti laptop dan handphone. Tidak semua orang tua peserta didik mampu untuk memfasilitasi anaknya handphone dan laptop tersebut, terlebih lagi sejak Corona banyak orang tua yang terkena PHK dari tempatnya bekerja, sehingga perekonomian keluarga menjadi lebih sulit. Jaringan internet yang kurang memadai pun menjadi salah satu kendala dalam PJJ ini. Tidak hanya masalah kuota internet dan gadget, masih banyak para peserta didik yang menganggap remeh kegiatan pembelajaran jarak jauh ini. PJJ yang dilakukan di rumah ini membuat tingkat kedisiplinan peserta didik menjadi menurun seperti banyak peserta didik yang masih terlambat untuk masuk ke dalam *Google Meet* atau *Zoom Meeting* dengan alasan bangun tidur kesiangan.



F. Saran

Oleh karena itu, workshop, pelatihan, peningkatan penguasaan information technology (IT) untuk guru, siswa, lembaga pendidikan, bahkan orang tua siswa untuk menyelaraskan serta memantaskan diri dengan inovasi-inovasi pendidikan sebagai konsekuensi dunia yang sedang berada di era distrupsi. Seandainya kebingungan demi kebingungan yang mendera dalam mengelola pembelajaran di masa pandemi COVID-19 hanya membuahkan ketakutan yang berujung resistensi terhadap tranformasi digital pembelajaran, tak ubahnya 'menyerahkan diri pada maut dan kehinaan'. Padahal, kodrat manusia ditentukan oleh penguasaannya atas ilmu pengetahuan. Gagasan Merdeka Belajar dapat menjadi dalih, juga dalil lahirnya guru penggerak, siswa penggerak, sekolah penggerak, bahkan orang tua penggerak yang *hand to hand* mengawal proses pembelajaran yang inovatif, imajinatif, serta kreatif di tengah distrupsi dan juga potensi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Januszewski dan Molenda. 2008. Educational Technology: A Definition with Complementary. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- A. R. Tilaar. 1999. Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A. Rusdiana, M. M. 2014. Konsep Inovasi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Abd. Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin. 2010. Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan. Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2006. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- AECT. (1997). The Definition of Educational Technology. Washington DC: Association for Education Communication and Technology.
- Anas Sudijono. 1998. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anshuman Sewda and Shiv Dutt Gupta, "Genetics of Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 and Diagnosis of Coronavirus Disease-2019: An Overview", Health Management 22, no. 2 (Juni 2020): 1-12. Diakses 8 Mei 2021. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0972063420935548>.
- Diah Handayani, dkk, "Penyakit Virus Corona 2019," Jurnal Respirologi Indonesia 40, no. 2 (April 2020): 119-129. Diakses 17 Mei 2021, <https://jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>.
- F. Islabiah. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID19). Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2020.
- Harjanto. 2006. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- I Nyoman Sudana Degeng. 1990. Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Janet R. Hill and Hannafin M. J. "The resurgence of Resource-Based Learning", Educational Technology, Research and Development, 49, No. 3 (Maret 2001): 37-52, Diakses 18 April 2021, <https://journalregister.iainsalatiga.ac.id/index.php/register/article/view/701/pdf>.
- M Everett Rogers. 1983. Diffusion of Innovation. New York: The Free Press.



- Milles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirwan Ahmad Arasuka. 2020. "Sains di Tengah Wabah Corona", dalam Sains, Filsafat, Pandemi, Agama: Sebuah Diskursus Pemikiran. Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- W. Gulo. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyu Aji Fatma Dewi. 2020. "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", Jurnal Ilmu Pendidikan 2, No. 1 (Januari 2020): 55-61. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/download/89/pdf>.
- Zahara Idris & Lisma Jamal. 1992. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Zakiah Daradjat. 2000. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaltman, Gerald, Robert Duncan. 1973. Strategy of Planned Change. New York: A. Willey-Interscience Publication John Wiley & Sons.
- Zuhairimi. 1981. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya: Usaha Offset Printing.